

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal memiliki peran penting dalam kemajuan perekonomian suatu negara, yang merupakan sarana bagi perusahaan dalam memperoleh dana bukan hanya dari masyarakat dalam negeri tetapi juga untuk menarik para investor asing untuk berinvestasi (Husnan, 2009). Dana yang diperoleh perusahaan digunakan untuk menjalankan keberlangsungan segala aktifitas perusahaan. Penggunaan dan pengembangan dana yang diperoleh akan digunakan dengan melihat informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Pada laporan keuangan berisi informasi mengenai kegiatan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi yang digunakan oleh manajemen perusahaan khususnya para investor dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk investasi di perusahaan. Salah satu yang merupakan bagian dalam laporan keuangan adalah laba. Bagi para investor, penting bagi mereka untuk melihat laporan keuangan karena dapat melihat kondisi dari perusahaan dan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Salah satu indikator dari kualitas laporan keuangan adalah kualitas laba perusahaan (Givoly *et al*, 2010). Manajemen menyadari adanya kecenderungan untuk lebih memberikan perhatian pada laba, terutama kinerja manajer yang diukur berdasarkan informasi tersebut. Manajemen laba dapat berupa usaha menaikkan laba, menurunkan laba, atau meratakan laba. Informasi ini juga berguna untuk

investor dan kreditor serta para pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan guna memberikan penilaian pada perusahaan dan keputusan investasi yang diambil. Dalam laporan keuangan dapat memperlihatkan kinerja perusahaan yang berguna sebagai informasi bagi pihak investor dalam melakukan investasi.

Tindakan manajemen melakukan perubahan berupa menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba dalam membuat laporan keuangan perusahaan yang diperuntukkan bagi pihak diluar perusahaan merupakan bentuk dari manajemen laba (Schipper dalam Astari dan Suryanawa, 2017). Laporan keuangan perusahaan setiap tahunnya berisi informasi mengenai kinerja perusahaan yang digunakan oleh eksternal (pihak yang memiliki kepentingan) yang digunakan sebagai pembuat keputusan dalam melakukan investasi. Semakin rendah besarnya manajemen laba maka semakin tinggi kualitas informasi keuangan yang dilaporkan, begitu juga sebaliknya (Kaaya, 2015). Pihak manajemen dalam melakukan perubahan laporan keuangan dengan tidak menampilkan data yang sebenarnya terjadi pada perusahaan merupakan bentuk dari manajemen laba (Healy dan Wahlen, 1999). Laporan keuangan yang direkayasa atau hasil perubahan yang dilakukan oleh pihak manajemen dapat mengurangi tingkat kepercayaan oleh pihak tertentu. Perusahaan dinilai tidak mampu memberikan atau melaporkan kondisi dan keadaan yang sebenarnya. Setiawati (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai proses pelaporan keuangan yang diperuntukkan bagi pihak eksternal yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan guna mendapatkan keuntungan oleh pihak-pihak tertentu. Investor membutuhkan data keuangan perusahaan yang sebenarnya. Scott dalam

Kusumawardani dan Rosiyana (2016) menjelaskan bahwa manajemen laba dilakukan perusahaan karena adanya beberapa faktor seperti mendapatkan bonus, kontrak utang jangka panjang, perpajakan, penawaran saham perdana, penawaran obligasi perdana, dan politik.

Salah satu bentuk dari manajemen laba adalah penghitungan laba rugi. Laba menjadi perhatian lebih bagi pihak manajemen dalam laporan keuangan, terutama kinerja manajer yang diukur berdasarkan informasi tersebut. Manajemen laba dapat berupa usaha menaikkan laba, menurunkan laba, atau meratakan laba. Informasi ini juga berguna untuk investor dan kreditor serta para pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan guna memberikan penilaian pada perusahaan dan keputusan investasi yang diambil.

Beberapa contoh kasus berkaitan dengan manajemen laba yang terjadi. Seperti kasus yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Berdasarkan hasil penyelidikan yang dilakukan Ernst & Young Indonesia ditemukan adanya penggelembungan senilai Rp 4 triliun pada pos akuntansi yang ditujukan kepada manajemen AISA pada tanggal 12 Maret 2019. Hasil penyelidikan pada laporan keuangan tahun 2017 ditemukan adanya *overstatement* pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap grup AISA sebesar Rp 4 triliun, kemudian pada penjualan senilai Rp 662 miliar serta EBITDA entitas food sebesar Rp 329 miliar. Tiga akun yang diduga adanya penggelembungan pada AISA yaitu pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. (sumber: cnbcindonesia.com)

Berikutnya yang terjadi pada PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP). Data laporan keuangan yang diperlihatkan SIAP bulan Juni 2015 kepada BEI menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) tahun 2013. Didalam laporan tersebut ditampilkan total aset perseroan sekitar Rp 4,9 triliun. Total aset yang ditampilkan pada bagian aset dalam neraca keuangan perusahaan terdapat nilai akuisisi senilai Rp 4,79 triliun dari entitas anak RITS Venture Limited. Perusahaan melakukan perubahan dalam menyajikan laporan keuangan September 2015 menggunakan PSAK 2009 yang menjadikan total aset sebesar Rp 307 miliar, data tersebut disediakan tanpa adanya pemberitahuan dari SIAP. Pos *Goodwill* pun berkurang menjadi hanya Rp 119 miliar. BEI pun mempersoalkan mengenai kebenaran dari laporan keuangan yang diberikan. Perdagangan saham SIAP pernah diberhentikan pada tanggal 2 November 2015 oleh BEI dalam rangka "*cooling down*" berkaitan dengan harga kumulatif yang menurun secara signifikan senilai 46,81 persen menjadi Rp125 per lembar, lalu saham SIAP dibuka kembali pada tanggal 3 November 2015. Saham SIAP kembali di suspensi oleh BEI pada 9 November 2015 karna mengalami pelemahan ke posisi Rp 83 per lembar pada tanggal 6 November 2015. (*sumber: neraca.co.id*)

Kasus berikutnya juga terjadi karena kesalahan pencatatan laporan keuangan kuartal I-2010 yang terjadi pada perusahaan Grup Bakrie, yakni PT Bakrie & Brother Tbk (BNBR), PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk dan PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG) serta PT Benakat Petroleum Energy Tbk (BIPI). berdasarkan laporan keuangan UNSP triwulan-I 2010 yang telah dilakukan perubahan, penyimpanan dana deposito yang dilakukan manajemen hanya senilai

Rp170 miliar di Bank Capital. Publikasi pada laporan keuangan sebelumnya tercatat nilai deposito sebesar Rp 3,504 triliun di BACA. Didapatkan selisih nilai sebesar Rp3,164 triliun pada laporan keuangan UNSP sebelumnya. Kemudian laporan keuangan ENRG, terdapat dana yang diletakkan sebesar Rp1,136 triliun di Bank Capital. Hasil perubahan laporan yang dilakukan ENRG menjadi berkurang dari Rp1,006 triliun menjadi Rp130 miliar. Perbedaan nilai dalam laporan keuangan tidak hanya ditemukan di induk perusahaan BNBR senilai Rp3,33 triliun namun juga ditemukan di penyimpanan dana deposito untuk UNSP dan ENRG senilai Rp4,34 triliun. (sumber: *economy.okezone.com*)

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada perusahaan pertambangan tersebut dapat dilihat bahwa masih adanya tindakan manajemen dalam memberikan laporan keuangan perusahaan. Healy and Wahlen (1999) mengatakan bahwa keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan pencatatan semua transaksi yang digunakan manajemen dalam melakukan perubahan pada laporan keuangan untuk memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kondisi kepada para *stakeholders* mengenai kinerja perusahaan disebut sebagai manajemen laba. Adanya beberapa faktor yang menyebabkan manajemen laba (Agustia dan Elly, 2018) yaitu, profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan dan ukuran perusahaan. Informasi yang diperoleh pemilik atau pihak yang memiliki kepentingan dari laporan keuangan diabaikan pihak manajemen didalam melakukan perbuatan yang hanya menguntungkan diri sendiri (Jensen dan Meckling, 1976). Tiap perusahaan memiliki kinerja yang berbeda sehingga

manajemen laba yang dilakukan pun berbeda. Ada banyak faktor yang mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Profitabilitas merupakan suatu ukuran untuk melihat sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba. Pihak investor akan memberikan perhatian pada profitabilitas perusahaan untuk memprediksi dalam waktu jangka panjang begitu juga bagi pihak pemegang saham melihat keuntungan akan diterima dalam bentuk deviden (Herni dan Yulius, 2008). Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dilihat pada profitabilitas, jika perusahaan memperoleh nilai profitabilitas yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan memiliki performa yang baik begitu juga sebaliknya.

Faktor kedua yang dapat menimbulkan manajemen laba pada perusahaan yaitu struktur kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial dapat dikatakan sebagai jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari perusahaan tersebut. adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dikelola dengan semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajer sehingga akan cenderung mengurangi tindakan manajemen laba (Gideon, 2010). Salah satu cara untuk mnegurangi biaya keagenan yaitu manajer yang memiliki saham pada perusahaan tersebut, maksudnya kepemilikan saham oleh pihak manajerial dapat diseimbangkan antara kepentingan pihak manajer dengan pihak pemilik. Didalam membuat keputusan dan kebijakan diikutsertakan dari pihak manajerial dan kepemilikan manajerial yang akan memeberikan dampak bagi keberlangsungan perusahaan yang hasilnya akan dapat dilihat didalam laporan keuangan perusahaan. Pihak manajerial yang memiliki

saham di perusahaannya akan ikut memperdulikan keberlangsungan dan kinerja perusahaan selama beroperasi dikarenakan memiliki kepentingan sehingga perusahaan memiliki tingkat kinerja atau performa yang baik.

Leverage merupakan perusahaan yang beroperasi menggunakan hutang untuk membiayai asetnya (Gunawan *et al*, 2015). *Leverage* dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktivitas manajemen laba. Pada akun *leverage* terdapat kemungkinan bagi perusahaan yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi untuk melakukan perubahan dalam memberikan laporan keuangan. Penghitungan dalam *leverage* menggunakan *debt to ratio* agar dapat mengetahui seberapa besar perusahaan beroperasi dengan keadaan set yang dibiayai dengan hutang. Berdasarkan perhitungan akan terlihat kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar hutang.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penelitian ini berjudul “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di BEI)”.



1.2 Rumusan Masalah

Latar belakang dan perumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, terdapat beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI?

2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menguji apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI?
2. Untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI?
3. Untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI?

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris antara terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan beberapa variabel yang berpengaruh. Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan nantinya bisa mengambil beberapa manfaat yang dihasilkan, antara lain :

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadi kecurangan dalam penyampain informasi keuangan pada publik dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan dan akuntansi.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam aspek pelaporan informasi keuangan dan berjalannya manajemen perusahaan kedepannya.
4. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan wawasan serta bahan tambahan dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik, bagi perusahaan asuransi maupun regulator (instansi pemerintah)

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, antara lain :

- a. BAB I : Pendahuluan, berisi penjelasan mengenai problematika penelitian yang terkait dengan judul penelitian, daya tarik penelitian dibanding dengan penelitian lain, fenomena-fenomena umum yang ada yang kemudian berfokus kepada fenomena khusus yang akan dijadikan variabel dalam penelitian, tujuan penelitian yang akan dicapai sesuai rumusan masalah, manfaat penelitian berkaitan dengan implikasi hasil penelitian baik terhadap teori, praktek manajemen, maupun terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat ataupun dalam penyusunan kebijaksanaan



- b. BAB II : Tinjauan Literatur, berisi berbagai macam teori dan pandangan penelitian terdahulu berhubungan atau relevan dengan variabel-variabel penelitian yang diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khas serta yang mendasari penelitian
- c. BAB III : Metodologi Penelitian, berisi penjelasan bagaimana desain penelitian, populasi, dan sampel penelitian, definisi operasional serta pengukuran variabel penelitian, dan metode pengumpulan data, metode analisis data, dan prosedur pengujian hipotesisnya
- d. BAB IV : Analisis dan Hasil Penelitian Data, memuat informasi tentang gambaran umum objek penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian
- e. BAB V : Penutup, memuat semua informasi keseluruhan dari awal penelitian sampai ke hasil pengolahan data dalam bentuk rangkuman kata, implikasi penelitian, kelemahan dan keterbatasan dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya agar bisa menyempurnakan kekurangan dari penelitian ini.

